

Ekplorasi Konsep

Bagaimana, apakah Anda sudah mengetahui perangkat apa saja yang harus disiapkan? Jika masih ragu-ragu, sebaiknya Anda mencari sumber terpercaya dan terbaru. Pada kegiatan Eksplorasi konsep ini Anda diharapkan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Mempelajari tautan materi mengenai prinsip dan strategi pembelajaran paradigma baru dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen yang efektif.

Sebagai calon guru, sejauh mana Anda mengenal pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka belajar? Pernahkan Anda mendengar istilah PJJ *blended*? Jika belum, silahkan pelajari tautan berikut!

1. Tautan materi: “Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar”.

<https://www.youtube.com/watch?v=NLVsFXqXcGo>



2. Tautan materi: “Adaptasi Pembelajaran Masa Pandemi”.

<https://www.youtube.com/watch?v=FWuorJwh3F4>



3. Tautan materi: “Melaksanakan Asesmen Formatif pada Peserta Didik SD Secara Efektif dan Efisien dalam PJJ *Blended*”.

<https://www.youtube.com/watch?v=FWuorJwh3F4>



Mari Memahami Materi

A. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan guru atau pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Adapun prinsip pembelajaran pada kurikulum merdeka/paradigma baru adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
4. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Agar lebih jelas dalam memahami prinsip pembelajaran pada paradigma baru dapat dipelajari tabel berikut.

Tabel 4 Prinsip Pembelajaran pada Pembelajaran Paradigma Baru

No	Prinsip Pembelajaran	Hal-hal yang perlu Dilakukan	Hal-hal yang Perlu Ditinggalkan
1.	Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan b. Melihat tahap perkembangan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen c. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. d. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik e. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> a. Langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik b. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya c. Menyamaratakan metode pembelajaran d. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik e. Pembelajaran terlalu sulit sehingga menurunkan motivasi peserta didik f. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan
2.	Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran b. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna c. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik d. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas b. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan nilai benar atau salah, tanpa umpan balik c. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir
3.	Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. b. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. c. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. b. Menggunakan hanya satu perspektif misalnya hanya melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual. c. Melihat profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.
4.	Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya Tarik peserta didik untuk belajar. b. Melibatkan orang tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik c. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer dan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. b. Komunikasi dengan orang-tua peserta didik satu arah, dan hanya menagih tugas.

	dan masyarakat sebagai mitra.	sekunder dalam proses pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> c. Interaksi dengan peserta didik hanya memberikan dan menagih tugas. d. Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.
5.	Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. b. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. c. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajaran. d. Mengajarkan keterampilan abad 21. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. b. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama. c. Hanya mengetes atau menilai keterampilan abad 21 mengajarkan keterampilannya.

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

B. Prinsip Asesmen

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Prinsip asesmen sebagai berikut:

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya;
2. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran;
3. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya;

4. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; dan
5. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Agar lebih jelas dalam memahami paradigma asesmen dan prinsip asesmen pada pembelajaran paradigma baru dapat dipelajari tabel berikut ini.

Tabel 5 Paradigma Asesmen pada Pembelajaran Paradigma Baru

No	Paradigma Asesmen	Gambaran Umum
1.	Penerapan pola pikir bertumbuh	Penerapan pola pikir bertumbuh (<i>growth mindset</i>) dalam asesmen diharapkan membangun kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran lebih penting daripada sebatas hasil akhir. Pendidik diharapkan mampu menerapkan ide dalam <i>Growth Mindset</i> khususnya yang tergambar pada pemberian umpan balik yang menstimulasi pola pikir bertumbuh, memberikan peserta didik kesempatan untuk melakukan evaluasi diri dan merefleksikan pembelajarannya, serta melaksanakan moderasi dalam asesmen.
2.	Keterpaduan	Asesmen sebagai bagian dari pembelajaran mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait. Rumusan Capaian Pembelajaran telah mengakomodasi tiga ranah tersebut. Pada saat pendidik melakukan asesmen berdasarkan tujuan pembelajaran yang merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran, maka secara langsung keterpaduan ini terpenuhi. Dengan demikian, pendidik tidak perlu memilih asesmen berdasarkan ketiga ranah tersebut.
3.	Keleluasaan dalam menentukan waktu pelaksanaan asesmen	Pendidik memiliki keleluasaan dalam menentukan waktu pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan karakteristik kompetensi pada tujuan pembelajaran. Karena alur tujuan pembelajaran yang digunakan mungkin berbeda, maka waktu pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif di setiap kelas mungkin berbeda.

4.	Keleluasaan dalam menentukan teknik dan instrumen asesmen	Pendidik memiliki keleluasaan dalam merencanakan dan menggunakan teknik dan instrumen asesmen dengan mempertimbangkan: karakteristik mata pelajaran, karakteristik dan kemampuan peserta didik, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta sumber daya pendukung yang tersedia
5.	Keleluasaan menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran	<p>Setiap satuan pendidikan dan pendidik akan menggunakan alur tujuan pembelajaran dan modul ajar yang berbeda, oleh sebab itu untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran, pendidik akan menggunakan kriteria yang berbeda, baik dalam bentuk angka kuantitatif maupun data kualitatif sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang dilaksanakan. Kriteria ini disebut dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.</p> <p>Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berfungsi untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik agar pendidik dapat memperbaiki proses pembelajaran dan atau memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik.</p>
6.	Keleluasaan dalam mengolah hasil asesmen	Mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, Capaian Pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran, pendidik memiliki keleluasaan untuk mengolah hasil asesmen sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan pendidik dalam melaksanakan asesmen dan mengolah data hasil asesmen.
7.	Keleluasaan dalam menentukan kenaikan kelas	<p>Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas, dengan mempertimbangkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Laporan kemajuan belajar b. Laporan pencapaian Projek Profil Pelajar Pancasila c. Portofolio peserta didik d. Ekstrakurikuler/prestasi/penghargaan peserta didik e. Tingkat kehadiran

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

Tabel 6 Prinsip Asesmen pada Pembelajaran Paradigma Baru

No.	Prinsip Asesmen	Hal-hal yang Perlu Dilakukan	Hal-hal yang perlu Ditinggalkan
1	Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistic, sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya	Asesmen merujuk pada kompetensi yang didalamnya tercakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan	Asesmen pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dilakukan secara terpisah-pisah
		Asesmen dilakukan terpadu dengan pembelajaran	Asesmen dilakukan terpisah dari pembelajaran
		Melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri (<i>self assessment</i>), penilaian antarteman (<i>peer assessment</i>), refleksi diri dan pemberian umpan balik antar teman (<i>peer feedback</i>)	Asesmen hanya dilakukan oleh pendidik
		Pemberian umpan balik dilakukan dengan mendeskripsikan usaha terbaik untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh dan memotivasi peserta didik	Umpan balik berupa kalimat pujian yang pendek, misal bagus, keren, pintar, pandai, cerdas, dan sebagainya. Pemberian kritik tanpa penjelasan untuk perbaikan
2	Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran	Membangun komitmen dan menyusun perencanaan asesmen yang berfokus pada asesmen formatif	Berkokus pada asesmen sumatif
		Menggunakan beragam jenis, teknik, dan instrumen penilaian formatif dan sumatif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik	Tidak menggunakan instrumen penilaian atau menggunakan instrumen asesmen, namun tidak sejalan dengan karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik
		Asesmen dilakukan dengan alokasi waktu yang terencana	Asesmen dilakukan mendadak
		Mengkomunikasikan kepada peserta didik tentang jenis, teknik dan instrumen penilaian yang akan digunakan. Harapannya, peserta didik akan berusaha mencapai	Jenis, teknik dan instrumen asesmen hanya dipahami oleh pendidik sehingga peserta didik tidak memiliki gambaran kriteria terbaik yang dapat dicapai

		kriteria yang terbaik sesuai dengan kemampuannya	
3	Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (<i>reliable</i>) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya	Asesmen dilakukan dengan memenuhi prinsip keadilan tanpa dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik	Asesmen lebih menguntungkan peserta didik karena latar belakang tertentu
		Menerapkan moderasi asesmen, yaitu berkoordinasi antar pendidik untuk menyamakan persepsi kriteria sehingga tercapai prinsip keadilan	Adanya unsur subjektivitas dalam asesmen
		Menggunakan instrumen asesmen yang mampu mengukur capaian kompetensi dengan tepat	Menggunakan instrumen asesmen yang tidak sesuai dengan tujuan dan aktivitas pembelajaran
4	Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informative. Memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut	Jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak	Bahasa yang kompleks dan terlalu ilmiah, penggunaan kata atau kalimat negative
		Ketercapaian kompetensi dituangkan dalam bentuk angka dan deskripsi	Ketercapaian kompetensi dituangkan hanya dalam bentuk angka
		Laporan kemajuan belajar hendaknya didasarkan pada bukti dan pencatatan perkembangan kemajuan belajar peserta didik	Laporan kemajuan belajar tidak didasarkan pada bukti dan pencatatan perkembangan kemajuan belajar atau didasarkan hanya pada bukti yang tidak mencukupi
		Laporan kemajuan belajar digunakan sebagai dasar penerapan strategi tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi peserta didik	Laporan kemajuan belajar hanya dijadikan sekumpulan data atau dokumen tanpa adanya tindak lanjut
5	Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga pendidikan dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran	Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran	Hasil asesmen hanya dijadikan data dan tidak ditindaklanjuti untuk meningkatkan mutu pembelajaran Hasil asesmen dijadikan perbandingan antar peserta didik

Sumber: Kemendikbudristek (2022)

C. Pembelajaran Sesuai Tahap Capaian Peserta Didik

Pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik merupakan salah satu semangat dalam merdeka belajar, di mana pengajaran pada peserta didik disesuaikan dengan tingkat capaian dan kemampuan awal mereka.

Guru melakukan asesmen terhadap tingkatan atau level pembelajaran peserta didik. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat capaian dan kemampuan yang serupa. Guru kemudian memberikan intervensi pengajaran dan beragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan tingkatan atau level pembelajaran tersebut, dalam hal ini guru bukan hanya melihat dari usia dan kelasnya. Guru mengajarkan kemampuan dasar yang perlu dimiliki peserta didik dan menelusuri kemajuannya.

Sebagai ilustrasi, jika peserta didik berada di kelas IV SD, namun kemampuan dasar yang dimiliki belum sampai ke level yang diharapkan pada level kelas tersebut, maka guru perlu memberikan intervensi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik saat itu, menuntaskan kebutuhan belajarnya, dan tidak memaksakan pengajaran yang ada di level kelas IV.

Guru di kelas dapat menggunakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas sebagai alat bantu untuk mendiagnosa hasil belajar setiap individu peserta didik. Hal ini bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan tingkat kompetensi peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran sesuai dengan level (*teaching at the right level*).

D. Laporan Hasil Belajar (Rapor)

Laporan hasil belajar merupakan laporan keseluruhan dari proses dan akhir pembelajaran yang juga disebut dengan rapor. Laporan hasil belajar merupakan hasil dari analisis guru terhadap perkembangan belajar peserta didik. Laporan hasil belajar biasanya diberikan di akhir semester dan akhir tahun ajaran.

Sekolah menentukan format laporan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan, fungsi, nilai dan budaya masing-masing sekolah (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pembelajaran/>).

E. Asesmen formatif pada peserta didik SD secara efektif dan efisien dalam PJJ *Blended*

Masa pandemi yang terjadi sejak tahun 2019 hingga kini tahun 2022, pada kenyataannya menimbulkan dampak atau pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar peserta didik, khususnya di sekolah dasar. Ada banyak peserta didik yang perkembangan belajarnya cepat, ada yang sedang, namun didominasi oleh yang lambat. Hal ini terjadi karena fasilitas dalam setiap keluarga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, pola asuh orang tua, pekerjaan orang tua, orang tua yang bekerja, sampai ketidakmampuan orang tua membimbing anak-anaknya juga turut menjadi penyebab beragamnya tingkat pencapaian belajar di masa pandemi.

Oleh sebab itu, di masa *New normal* ini, dimana pemerintah mulai menggeser kebijakan pembelajaran menjadi *blended*, maka guru sudah seyakinya melakukan strategi tertentu. Sebelum berbicara jauh mengenai asesmen formatif, maka guru harus mengawali semuanya dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam PJJ *Blended* tentunya akan berbeda dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) saja atau luring (luar jaringan) saja. Beberapa hal yang harus dilakukan pada saat merencanakan pembelajaran PJJ *Blended* adalah sebagai berikut:

1. **Asesmen awal.** Pada asesmen awal guru harus mengukur bagaimana kondisi peserta didik, bagaimana kondisi ekonomi dan bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peserta didik.
2. **Analisis Kompetensi Dasar.** Dalam masa pandemi ini, tidak ada tuntutan menyelesaikan seluruh capaian pembelajaran. Pilih materi prioritas/esensial dan kaitkan dengan kecakapan hidup atau *life skill*.
3. **Merancang strategi.** Dalam hal ini guru menyusun RPP, memilih asesmen sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
4. **Sosialisasi.** Guru harus mensosialisasikan perencanaan pembelajaran kepada orang tua. Hal ini berfungsi untuk koordinasi dengan orang tua, usaha guru menjadi fasilitator selama di sekolah dan fungsi monitoring orang tua selama di rumah.

Setelah melaksanakan tahap di atas, selanjutnya guru dapat melakukan analisis mengenai jenis asesmen formatif yang akan dipakai dalam pembelajaran *Blended*. Berikut adalah contoh analisis yang dapat dilakukan.

Tabel 7 Contoh Analisis Asesmen Formatif

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Materi	Kecakapan Hidup	Asesmen Formatif
IPA	3.9/4.9	Zat murni dan campuran	Kreativitas Komunikasi Kerja sama: Membuat minuman tradisional untuk meningkatkan imun tubuh	Bentuk: - Diskusi WA - LKPD (<i>mind map</i> , proyek, portofolio) - <i>Microsoft Form</i> (penilaian diri) Bukti: - Foto - LKPD - Produk Akhir Masa Pengumpulan : Misalnya: Jumat-Sabtu
Bahasa Indonesia	3.4/4.4	Iklan media cetak/elektronik		
PPKn	3.4/4.4	Kerukunan dalam keluarga		
SBdP	3.1/4.1	Pewarnaan gambar dengan teknik kering/basah		
Matematika	3.6/4.6	Bangun ruang kubus dan balok		
IPS	3.3/4.3	Kegiatan ekonomi		

Asesmen pada pembelajaran *blended learning* harus dibedakan antara luring dan daring. Maka guru harus mencari asesmen yang efektif untuk keduanya. Untuk daring guru bisa menggunakan *mind map*, penilaian proyek atau penilaian portofolio, diskusi atau tanya jawab. Asesmen dapat berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini memiliki fungsi sebagai panduan orang tua, panduan aktivitas peserta didik, diferensiasi cara dan hasil.

Pada saat pembelajaran dilakukan secara luring guru harus mengubah asesmen formatif mereka. Asesmen dapat menggunakan diskusi di *Whatsapp Group* (WAG), menggunakan aplikasi penilaian daring, memanfaatkan portal pembelajaran dan sumber belajar *online*. Berikut adalah tahapan yang dapat digunakan oleh guru pada saat melaksanakan pembelajaran daring.



Gambar 5. Tahapan pembelajaran yang bisa digunakan saat daring

F. Penilaian Berbasis Kinerja (*Performance Assessment*)

Asesmen kinerja merupakan asesmen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik peserta didik belajar dan telah mampu mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilannya sesuai dengan sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Fokusnya pada penilaian secara langsung, dalam arti langsung apa yang ditampilkan oleh peserta didik dengan mengaitkannya melalui berbagai permasalahan nyata yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam rangka melaksanakan penilaian nyata yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, guru harus melakukan refleksi, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai (2) fokus penilaian yang akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap keterampilan, dan pengetahuan, dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dilakukan seperti penalaran, memori/pemahaman, atau proses.

Penilaian kinerja asesmen performance, diartikan sebagai penilaian yang menuntut peserta didik melakukan tugas dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati oleh guru, misalnya praktikum. Penskoran pada tes kinerja menggunakan skala rating dan data cek. Menurut Indayati (2011), asesmen kinerja adalah asesmen yang mengharuskan peserta didik mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih

jawaban dari sederetan kemungkinan jawaban yang sudah tersedia. Asesmen kinerja ini merupakan suatu penilaian yang dilakukan Munandar dalam Hodiyanto (2014) menegaskan bahwa asesmen kinerja merupakan asesmen alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam praktikum yang tidak dapat diukur dengan cara tertulis. Asesmen kinerja memberikan peluang lebih banyak bagi guru untuk menganalisis kemampuan peserta didik secara menyeluruh. *Performance assessment* (kinerja) ini dilakukan melalui pengukuran langsung terhadap prestasi yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Asesmen ini terutama didasarkan pada kegiatan observasi dan evaluasi terhadap proses di mana suatu keterampilan, sikap, dan produk ditunjukkan oleh peserta didik.

Asesmen kinerja sering disamakan dengan istilah alternatif asesmen. Asesmen kinerja muncul sebagai jawaban terhadap kritik tentang kelemahan tes baku menggunakan tes. Tes baku hanya menekankan pada apa yang diketahui oleh peserta didik dengan memilih jawaban yang benar atau salah. Sedangkan asesmen kinerja menekankan pada apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik melalui unjuk kerja. Jadi, asesmen kinerja lebih menekankan pada semua aspek atau keterampilan dan memiliki multi-kriteria, dengan kata lain tidak terbatas pada satu aspek saja.

Asesmen kinerja (*performance assessment*) merupakan suatu asesmen alternatif berdasarkan tugas jawaban terbuka (*open-ended task*) atau kegiatan *hands-on* yang dirancang untuk mengukur kinerja peserta didik terhadap seperangkat kriteria tertentu. Tugas-tugas asesmen kinerja menuntut peserta didik menggunakan berbagai macam keterampilan, konsep, dan pengetahuan. Asesmen kinerja tidak dimaksudkan untuk menguji ingatan faktual, melainkan untuk mengakses penerapan pengetahuan faktual dan konsep-konsep ilmiah pada suatu masalah atau tugas yang realistis. Asesmen tersebut meminta peserta didik untuk menjelaskan "mengapa atau bagaimana" dari suatu konsep atau proses. Dalam asesmen kinerja, peserta didik menata kembali informasi faktual atau tidak sekedar menyatakan ulang informasi tersebut. Sebagai contoh, asesmen kinerja yang dikembangkan oleh *McGraw Hill School Division* (2000), memberi peserta didik kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan-keterampilan.

Asesmen autentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan dilakukan dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai.

Guru dapat melakukannya dengan memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik, dalam hal menentukan kriteria penyelesaiannya. Seperti dalam menggunakan informasi, bentuk laporan naratif, maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja, antara lain sebagai berikut.

1. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau sub-indikator yang harus ada dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan. Hal-hal pokok yang dapat menjadi catatan guru dalam anekdot diantaranya meliputi: nama peserta didik yang dicatat perkembangan baik kognitif, afektif, maupun keterampilannya, kegiatan atau aktivitas serta pengalaman belajar yang diikuti peserta didik beserta perilakunya, dalam hal ini termasuk ucapan yang diucapkan peserta didik selama berkegiatan.

Tabel 8 Contoh catatan anekdot.

CATATAN ANEKDOT		
Nama anak : Rofik Pengamat : Siti Zubaedah		Usia : 6 Tahun Kelas : 1
Hari/Tanggal/Waktu	PERISTIWA	EVALUASI
Jumat, 8 November 2021	Rofik bersama teman-temannya bermain di halaman sekolah. Rofik berkata pada temannya: “ayo teman-teman kita bermain lingkaran sambil menyebut nama binatang dan menirukannya”, Rofik bernyanyi sambil menirukan gerakan binatang, dan teman-temannya menebaknya.	<ul style="list-style-type: none"> - Rofik dapat bermain secara sportif dengan temannya (aspek pengembangan sosial emosional peserta didik dapat bermain sesuai dengan aturan) - Rofik dapat menunjukkan keterampilan motorik kasar (aspek pengembangan fisik, peserta didik dapat menunjukkan gerakan-gerakan sesuai binatang yang dimaksud) - Bagaimana guru dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar peserta didik melalui kegiatan bermain yang lebih sulit. Contoh: berdiri dengan satu kaki dimulai dari hitungan 1 sampai 8 dengan cara bergantian.

Sumber: <https://123dok.com/document/q05n9d9y-contoh-catatan-anekdot-paud-kober-format-catatan-anekdot.html>

3. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
4. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti itu tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus sebagai berikut.

Pertama, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu.

Kedua, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai.

Ketiga, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Keempat, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. Kelima, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya guru dapat meng-observasinya pada konteks seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara yang dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penilaian ranah sikap (*attitude*). Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian ranah keterampilan (*skill*). Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian ranah pengetahuan (*knowledge*). Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Setiap tugas asesmen kinerja dikaitkan dengan satu keterampilan proses sains. Tugas-tugas kinerja ini mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuan mereka dalam menerapkan keterampilan-keterampilan proses tertentu. Tugas-tugas tersebut bersifat terbuka yang memberikan peserta didik banyak kesempatan untuk berhasil. Banyak tugas asesmen kinerja melibatkan kerja tim, kerjasama, dan pembelajaran kooperatif. Tugas-tugas kegiatan penyelidikan, pengembangan keterampilan, dan laboratorium mini, serta merancang eksperimen sendiri dapat digunakan sebagai tugas-tugas kinerja. Petunjuk-petunjuk berikut ini mungkin dapat membantu pada saat mengadministrasikan suatu tugas kinerja: (1) secara hati-hati telaah ulang perintah-perintah dan sesuatu yang diharapkan dari tugas tersebut, (2) bila perlu, dimodelkan tugas atau kegiatan tersebut, (3) tunjukkan contoh-contoh hasil kerja peserta didik dari tahun-tahun sebelumnya, (4) jelaskan kepada peserta didik bagaimana mereka akan dievaluasi, (5) telaah ulang kriteria penilaian pada rubrik dan periksa kebenaran, (6) perbedaan antara kinerja "sangat baik", "baik", "cukup", dan "jelek". (7) setelah pengaksesan dan pengevaluasian tugas-tugas kerja tersebut, guru dapat menggunakan kerja peserta didik untuk memulai diskusi kelas sebagai tindak lanjut. (8) dorong peserta didik untuk berbagi ide dan pendekatan mereka, serta (9) apabila tersedia tempat, peragakan kerja peserta didik di kelas.

Teknik penilaian-diri memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tugas-tugas kinerja, menurut Wenno (2016) sebagai berikut.

1. *Authenticity* (tugas yang diberikan sesuai dengan kehidupan peserta didik di sekolah).
2. *Generalizability* (kemampuan membuat generalisasi).
3. *Fairness* (tugas merata bagi semua peserta didik).
4. *Feasibility* (tugas relevan untuk dilaksanakan semua peserta didik).
5. *Teachability* (tugas yang diberikan relevan dengan yang diajarkan).
6. *Multifoci* (tugas yang diberikan dapat mengukur lebih dari satu kemampuan).
7. *Scorability* (tugas dapat diskor dengan akurat dan reliabel).

G. Penilaian Projek (*Project Assessment*)

Penilaian projek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa suatu investigasi diawali dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran atau muatan pelajaran tertentu secara jelas.

Selama mengerjakan sebuah projek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Oleh sebab itu, pada setiap penilaian projek, guru sebaiknya memperhatikan aspek-aspek khusus seperti berikut.

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Orisinalitas atau keaslian sebuah projek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian projek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk suatu projek. Dalam kaitan ini, rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian projek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu.

Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan. Pada penilaian proyek setidaknya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data, serta penulisan laporan. Relevansi atau kesesuaian dengan mata pelajaran mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran. Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar terhadap proyek peserta didik.

Contoh Teknik Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : _____
Nama Proyek : _____
Alokasi Waktu : _____
Guru Pembimbing : _____
Nama : _____
NIS : _____
Kelas : _____

No.	Aspek	Skor (1-5)				
		1	2	3	4	5
1	Perencanaan : a. Persiapan b. Rumusan Judul					
2	Pelaksanaan : a. Sistematika penulisan b. Keakuratan sumber data/informasi c. Keaslian sumber data d. Analisis data e. Penarikan kesimpulan					
3	Laporan Proyek : a. <i>Performance</i> b. Presentasi/penguasaan					
Total Skor						

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Dengan demikian, memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek.

1. Penilaian Produk

Penilaian produk diartikan sebagai penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni patung, lukisan, gambar, barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi tiga tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian.

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh Penilaian Produk

Mata Ajar : _____

Nama Projek : _____

Alokasi Waktu : _____

Nama Peserta Didik : _____

Kelas/SMT : _____

No.	Tahapan	Skor (1-5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan.	
2	Tahap Proses Pembuatan: a. persiapan alat dan bahan, b. teknik pengolahan, c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan, dan kebersihan).	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik. b. Inovasi.	
Total Skor		

Catatan:

**) Skor diberikan dengan rentang skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketetapan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.*

H. Penilaian Portofolio (*Portfolio Assessment*)

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa terangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Portofolio adalah koleksi/kumpulan dari berbagai keterampilan ide, minat dan kebersihan atau prestasi peserta didik selama jangka waktu tertentu. Koleksi tersebut memberikan gambaran perkembangan peserta didik setiap saat. Portofolio merupakan suatu asesmen alternatif berdasarkan pada sampel karya peserta didik yang dipilih secara saksama yang mendokumentasikan pertumbuhan dan kemajuan peserta didik dari waktu ke waktu. Portofolio dapat membantu guru mengakses perkembangan peserta didik, memetakan evolusi pemahaman peserta didik terhadap suatu mata pelajaran, dan mendokumentasikan prestasi dan keterampilan mengakses tujuan-tujuan kurikuler, dan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua. Portofolio menyediakan alternatif autentik pada asesmen tradisional yang menghubungkan membaca, menulis, dan keterampilan-keterampilan berpikir.

Portofolio memungkinkan peserta didik memiliki rekaman teratur tentang pembelajaran dan hasil belajar akademik, terlibat dalam asesmen-diri, dan melakukan refleksi atas kemajuan mereka. Portofolio menumbuhkan pada diri peserta didik suatu rasa menanamkan investasi dalam pembelajaran mereka dan rasa memiliki karya mereka. Pada saat peserta didik secara sungguh-sungguh merenungkan karya mereka sendiri. Portofolio dapat membantu tumbuhnya suatu perasaan bangga dan berprestasi. Dengan mengevaluasi suatu kumulasi karya mereka, peserta didik dapat mengidentifikasi pembelajaran yang berhasil, kesulitan-kesulitan yang masih dirasakan dan arah untuk karya di masa depan.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada

satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meskipun dapat juga oleh peserta didik sendiri.

1. Langkah-Langkah dalam Penilaian Portofolio

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

2. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Penilaian Portofolio

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain sebagai berikut.

- a. Karya merupakan asli karya dari peserta didik itu sendiri. Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
- b. Saling percaya antara guru dan peserta didik. Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan, dan saling membantu, sehingga terjadi proses pendidikan yang berlangsung dengan baik.
- c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik. Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan, sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.

- d. Milik bersama antara peserta didik dan guru. Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio, sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- e. Kepuasan. Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- f. Kesesuaian. Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- g. Penilaian proses dan hasil. Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- h. Penilaian dan pembelajaran. Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

3. Teknik Penilaian Portofolio

- a. Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri.
- b. Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel atau contoh portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dengan yang lain dapat berbeda.

Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau *folder* masing-masing atau loker masing-masing di sekolah. Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan untuk informasi perkembangan peserta didik, sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu. Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik. Mintalah peserta didik, bagaimana cara menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberikan keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.

Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat "kontrak" atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.

Jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan beri penjelasan tentang maksud serta tujuan diperbaiki, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh Penilaian Portofolio

Sekolah : _____

Mata Pelajaran : _____

Alokasi Waktu : _____

Nama Peserta Didik: _____

No.	KI/KD/PI	Waktu	Kriteria				Keterangan
			Berbicara	Tata Bahasa	Kosa Kata	Ucapan	
1	Pengenalan	16/07/013					
		24/07/013					
		17/08/013					
		Dan seterusnya..					
2	Penulisan	12/09/013					
		22/09/013					
		15/10/013					
3	Ingatan Terhadap Kosakata	15/11/013					
		12/12/013					

*Catatan

KI = Kompetensi Inti

KD = Kompetensi Dasar

PI = Pencapaian Indikator

Setiap karya peserta didik dapat dikumpulkan dalam satu file sebagai bukti pekerjaan yang masuk dalam portofolio. Skor yang digunakan dalam penilaian portofolio menggunakan rentang antara 0 - 10 atau 10 - 100. Kolom keterangan diisi oleh guru untuk menggambarkan karakteristik yang menonjol dari hasil kerja tersebut. Penilaian portofolio dalam pelaksanaan pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah dievaluasi dengan lembar observasi yang diisi oleh guru sejawat, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Contoh instrumen (lembar observasi) pelaksanaan pembelajaran yang dikutip dari buku pedoman penyusunan portofolio guru adalah sebagai berikut.

No.	Indikator/Aspek yang Diamati	Skor
I	Pra Pembelajaran	
	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	1 2 3 4 5
	Melakukan kegiatan apersepsi	1 2 3 4 5
II	Kegiatan Inti Pembelajaran	1 2 3 4 5
A	Penguasaan materi pelajaran	1 2 3 4 5
	Menunjukkan penguasaan materi pelajaran	1 2 3 4 5
	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	1 2 3 4 5
	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik peserta didik	1 2 3 4 5
	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	1 2 3 4 5
B	Pendekatan/strategi pembelajaran	1 2 3 4 5
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik	1 2 3 4 5
	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	1 2 3 4 5
	menguasai kelas	1 2 3 4 5
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	1 2 3 4 5
	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	1 2 3 4 5
	Melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	1 2 3 4 5
C	Pemanfaatan sumber belajar/ media pembelajaran	1 2 3 4 5
	Menggunakan media secara efektif dan efisien	1 2 3 4 5
	Menghasilkan pesan yang menarik	1 2 3 4 5
	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media	1 2 3 4 5
	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan peserta didik	1 2 3 4 5
	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik	1 2 3 4 5
	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar	1 2 3 4 5
	Penilaian proses dan hasil belajar	1 2 3 4 5

	Memantau kemajuan belajar selama proses	1 2 3 4 5
	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	1 2 3 4 5
	Penggunaan bahasa	1 2 3 4 5
	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	1 2 3 4 5
	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	1 2 3 4 5
III	Penutup	1 2 3 4 5
	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik	1 2 3 4 5
	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberi arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai remedial/pengayaan	1 2 3 4 5
Total Skor		

Guru dapat mengembangkan alat evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang lebih sederhana dari contoh lembar observasi di atas. Data evaluasi pelaksanaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil evaluasi ini dapat menjadi umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

I. Penilaian Tertulis

Tes tertulis merupakan tes di mana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Konsep asesmen/penilaian autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang biasa dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran biasa dilakukan. Tes tertulis terdiri atas memilih atau menuliskan atau memindahkan jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Memindahkan jawaban terdiri isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebaiknya bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu dapat melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja atau rendahnya keterampilan atau kelangkaan sumber daya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, tetapi terbuka memiliki kebenaran yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended answer*) atau jawaban terbatas (*restricted-report*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Dalam pelaksanaan tes tertulis ada dua bentuk soalnya, yaitu seperti berikut.

1. Soal dengan memilih jawaban (*selected response*), mencakup: pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan.
2. Soal dengan memindahkan jawaban (*supply response*), mencakup: isian atau melengkapi, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan KD dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
3. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
4. Kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

J. Penilaian Diri Sendiri

Salah satu jenis penilaian yang sangat berguna dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah penilaian diri sendiri. Namun, penilaian ini sangat jarang sekali dipergunakan di sekolah atau paling sedikit digunakan di kelas. Penilaian diri sendiri menjadi kritis, karena penilaian ini diperlukan bagi peserta didik pada saat ini dan digunakan sepanjang waktu dalam kehidupan mereka sebagai upaya memantau tindakan peserta didik. Sementara di masa depan, peserta didik mungkin akan mendapatkan beberapa penilaian setiap tahun di tempat kerja; sebagian besar dari apa yang harus mereka perlukan di masa mendatang, seperti “Ini adalah bidang pengetahuan yang harus dimiliki, namun saya masih belum menguasainya dalam arti masih kurang. Bagaimana saya dapat memperbaikinya?” Guru perlu membantu peserta didik dalam memahami kapan dan bagaimana melakukan penilaian atas diri sendiri secara mandiri, yang akan berdampak pada semakin baik diri mereka nantinya. Jika mereka hanya mengandalkan guru sebagai penilai luar atas kemajuan mereka, mereka akan bingung dengan bagaimana menilai diri sendiri di sepanjang kehidupannya. Penilaian diri merupakan salah satu teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, sedangkan instrumen atau alat yang digunakan dapat berupa lembar penilaian diri.

Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya atau berbagai hal. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian-diri merupakan asesmen yang dilakukan peserta didik di mana peserta didik mengevaluasi kinerja mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan, sikap dan minat, dan kebutuhan untuk perbaikan. Evaluasi-diri memberi peserta didik kesempatan untuk menelaah dan melakukan refleksi terhadap kerja mereka sendiri.

Refleksi, seperti itu melengkapi peserta didik dengan ide-ide tentang topik-topik yang ingin mereka alami di kemudian hari. Refleksi-diri juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan kognitif yang diperlukan untuk belajar secara efektif. Peserta didik termotivasi oleh asesmen-diri karena asesmen itu memberi mereka suatu perasaan pengendalian-diri terhadap kerja mereka dan suatu rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Peserta didik yang tidak berpengalaman membutuhkan latihan asesmen diri. Pada awalnya, peserta didik mungkin terlalu mencemaskan pekerjaan mereka. Bersama waktu dan pengalaman, mereka akan menjadi cukup nyaman dengan evaluasi diri untuk secara jujur mengevaluasi prestasi mereka akan menjadi cukup nyaman dengan evaluasi diri untuk secara jujur mengevaluasi prestasi mereka dan membutuhkan perbaikan, dan pertimbangan mereka akan menjadi lebih akurat. Untuk menentukan pencapaian kompetensi tertentu, penilaian diri perlu digabung dengan teknik lain.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas, antara lain sebagai berikut.

1. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
2. Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
3. Dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan kompensasi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
5. Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.

6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Konsep Diri Peserta Didik

Nama Sekolah :

Mata Ajar :

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME agar mendapat ridho-Nya dalam belajar.		
2	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh.		
3	Saya optimis bisa meraih prestasi.		
4	Saya bekerja keras untuk meraih cita-cita.		
5	Saya berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat.		
6	Saya suka membahas masalah politik, hukum dan pemerintahan.		
7	Saya berusaha mematuhi segala peraturan yang berlaku.		
8	Saya berusaha membela kebenaran dan keadilan.		
9	Saya rela berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.		
10	Saya berusaha menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.		
Jumlah Skor			

Inventory atau inventaris digunakan untuk menilai konsep diri peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri peserta didik. Rentangan yang digunakan antara 1 dan 2. Jika jawaban YA maka diberi skor 2, dan jika jawaban TIDAK maka diberi skor 1. Kriteria penilaiannya adalah jika rentang nilai :

1. Antara 0-5 = Dikategorikan tidak positif.
2. Antara 6-10 = Kurang Positif
3. Antara 11-15 = Positif
4. Antara 16-20 = Sangat Positif

K. Penilaian Antarteman

Jenis penilaian berguna untuk lainnya adalah penilaian antarteman, di mana pekerjaan peserta didik dimiliki oleh sebuah kelompok dari teman sekelasnya dan teman-teman yang berada di tempat berbeda. Nilai dari penilaian teman menjadi dua kali lipat. Pada satu sisi, jika dikerjakan dengan benar penilaian ini dapat memberikan suatu perasaan kepada peserta didik, bahwa pekerjaan mereka benar-benar memiliki audiens; dan bahwa audiens itu yakni, temannya peduli terhadap pekerjaan mereka, dan penilaian ini juga dapat memberikan beberapa apresiasi terhadap pekerjaan dari teman-teman sekelas, dan di mana pekerjaan mereka berada.

Penilaian antarteman mudah difasilitasi oleh teknologi digital. Bagi peserta didik jaman sekarang, penilaian antarteman bekerja dengan baik khususnya dengan pekerjaan yang dikirimkan melalui *online* dan portofolio *online*. Peserta didik dapat melihat pekerjaan teman sekelas (atau teman dalam tempat berlainan) dan memberikan umpan balik. Dengan mengirim pekerjaan mereka melalui *online* seperti *blogs*, *youtube*, atau situs berbagai lainnya mempermudah peserta didik memberikan komentar yang dapat dibuat secara umum.

Penilaian antar teman merupakan salah satu teknik dalam penilaian yang dilaksanakan dengan cara meminta peserta didik untuk menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik yang lain. Instrumen yang digunakan dalam penilaian antarteman berupa lembar penilaian antar peserta didik.

L. Penilaian *Ipsative* dan Jurnal (Catatan Guru)

Salah satu jenis penilaian lainnya yang sangat berguna dalam kegiatan pembelajaran adalah penilaian *ipsative* (mendukung peserta didik untuk semakin lebih baik), yang mengacu pada kompetensi untuk mengalahkan sesuatu pada diri peserta didik yang terbaik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu bangkit dan berkembang pesat ke arah yang lebih baik. *Ipsative* merupakan jenis penilaian yang sering dipakai, misalnya pada mata pelajaran olahraga. Tidak ada yang memberikan sebuah angka atau nilai huruf kepada peserta didik, kecuali dalam beberapa jenis kompetisi tertentu. Peningkatan hanya dilakukan dengan lebih baik, bekerja lebih cepat, meningkatkan skor. Statistik yang rapi dan catatan disimpan pada performa individu seperti rata-rata pukulan bola bisbol, atau nilai rata-rata yang diperoleh seorang pelempar. Beberapa penilaian *ipsative* di sekolah seperti; penilaian dengan frasa “tingkatkan nilaimu” dan “bekerja keras di tes

berikutnya". Namun, guru memecahkan performa menjadi keterampilan individu, walaupun ada beberapa guru, dan sekolah telah menerapkan atau menuliskan dalam buku rapor.

Jurnal merupakan catatan yang dibuat guru selama proses pembelajaran berisi informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Jurnal dapat dikatakan juga sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

N. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah diterapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Menentukan kriteria minimal pencapaian tingkat kompetensi dengan mengacu pada indikator kompetensi dasar tiap mata pelajaran.
2. Mengkoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah.

3. Menyelenggarakan ujian sekolah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah sesuai dengan pos ujian sekolah.
4. Menentukan kriteria kenaikan kelas.
5. Melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor.
6. Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait.
7. Melaporkan hasil ujian tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
8. Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat guru sesuai dengan kriteria :
 - a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
 - b. Mencapai tingkat kompetensi yang dipersyaratkan, dengan ketentuan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan serta keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
 - c. Lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan
 - d. Lulus ujian nasional
9. Menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara ujian nasional.
10. Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik berkaitan dengan cara atau alat dalam penilaian, yaitu:

1. Metode Penilaian

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun non-tes. Metode tes dipilih pada respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah, digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja.

- a. Tes tertulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia, misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responnya, misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.

- b. Tes kinerja juga dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbatas, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan perilaku meluas, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta didik diminta merumuskan hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.
- c. Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuesioner, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berikut tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut.

a. Penilaian Untuk Kerja

Penilaian untuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti praktik di laboratorium, praktik sholat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Penilaian untuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala penilaian.

- 1) Daftar Cek; Daftar cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana, sehingga kinerja peserta didik representatif untuk diklasifikasikan menjadi dua kategori saja, ya atau tidak.
- 2) Skala Penilaian. Ada kalanya kinerja peserta didik cukup kompleks, sehingga sulit atau merasa tidak adil kalau hanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, ya atau tidak, memenuhi atau tidak memenuhi. Oleh karena itu, dapat dipilih skala penilaian lebih dari dua kategori, misalnya 1,2, dan 3. Namun, setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya sehingga penilai mengetahui kriteria secara akurat kapan mendapat skor 1,2, atau 3. Daftar kategori beserta descriptor kriterianya itu disebut rubrik. Di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1 = kurang 2 = cukup, 3 = baik. Deskripsi seperti ini belum akurat, karena kriteria kurang bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilai lain, karena itu deskripsi dalam rubrik harus jelas dan terukur. Berikut contoh penilaian unjuk kerja dengan skala penilaian beserta rubriknya.

No.	Aspek yang Dinilai	Penilaian		
		1	2	3
1	Merangkai alat			
2	Pengamatan			
3	Data yang diperoleh			
4	Kesimpulan			

Rubrik :

Aspek yang Dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Merangkai alat	Rangkaian alat tidak benar	Rangkaian alat benar, tetapi tidak rapi atau tidak memperhatikan keselamatan kerja	Rangkaian alat benar, rapi, dan memperhatikan keselamatan kerja
Pengamatan	Pengamatan tidak cermat	Pengamatan cermat, tetapi mengandung interpretasi	Pengamatan cermat dan bebas interpretasi
Data yang diperoleh	Data tidak lengkap	Data lengkap, tetapi tidak terorganisir, atau ada yang salah tulis	Data lengkap, terorganisir, dan ditulis dengan benar
Kesimpulan	Tidak benar atau tidak sesuai tujuan	Sebagian kesimpulan ada yang salah atau tidak sesuai tujuan	Semua benar atau sesuai tujuan

b. Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/ objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif, dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- 2) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, masalah lingkungan hidup (materi IPA dan IPS) peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus kerusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

- 1) Observasi perilaku. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.
- 2) Pertanyaan langsung. Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
- 3) Laporan pribadi. Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Kerusuhan Antar etnis" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasannya yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Tabel 9 Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

No	Nama	Sikap									
		K e t e r b u k a a n	K e t e k u n a n b e l a j a r	K e r a j i n a n	K e r j a s a m a	R a m a h d e n g a n t e m a n	H o r m a t p a d a o r a n g t u a	K e j u j u r a n	M e n e p a t i j a n j i	K e p e d u l i a n	T a n g g u n g j a w a b
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											

Keterangan :

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s/d 5.

1 = sangat kurang

2 = kurang konsisten

3 = mulai konsisten

4 = konsisten

5 = selalu konsisten

3. Prinsip, Pendekatan, dan Karakteristik Penilaian

a. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

b. Pendekatan Penilaian

Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut.

- 1) Acuan. Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan berdasarkan para indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
- 2) Ketuntasan Belajar. Ketuntasan belajar ditentukan sebagai berikut.

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2,66 dari hasil tes formatif.
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai $\geq 2,66$ dari hasil tes formatif.
- c) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a) KD pada KI-3 dan KI-4 : diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2,66.
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2,66 atau lebih dari 2,66.
- c) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4 : diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2,66.

d) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistic (paing tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

c. Karakteristik Penilaian

- 1) Belajar Tuntas. Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dari keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asuransi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apa pun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.
- 2) Autentik. Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus-menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).
- 4) Berdasarkan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang diterapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.
- 5) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

O. Skala Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan apabila pendidik ingin mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung, setiap akhir proses pembelajaran, tengah semester atau akhir semester. Selama proses pembelajaran, minimal ada beberapa komponen yang terlibat, antara lain pendidik, peserta didik, materi/bahan ajar, strategi penyampaian materi, dan media/perangkat pembelajaran lainnya. Proses pembelajaran dinyatakan efektif apabila telah mampu memberdayakan semua komponen pembelajaran dalam mencapai tujuan/hasil yang diinginkan.

Penilaian hasil belajar merupakan proses terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh setiap peserta didik. Tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah dirumuskan pendidik (guru/dosen) pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar. Setiap kompetensi dicapai dari tiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, keterampilan (psikomotor), dan afektif. Ketiga aspek tersebut sering diberi istilah 3H (*Head, Hand, Heart*). Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam evaluasi hasil belajar, diperlukan instrumen atau alat pengukuran. Alat yang digunakan sangat tergantung pada tujuan pengukuran. Alat yang digunakan mengukur aspek kognitif berbeda dengan alat pengukur aspek afektif dan psikomotor. Guru dapat menggunakan berbagai alat pengukuran secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai (kognitif, afektif, dan psikomotor)

1. Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala. Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A-D, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

2. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yaitu 2,66 (B-).

3. Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

1. Penilaian Berdasarkan Standar

Sebuah standar, serendah apapun, diperlukan karena ia berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Dalam konteks pendidikan, standar diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standar dalam bentuk SK, KI, dan KD sebagai acuan dalam proses pendidikan, diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk peserta didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standar dimaksud. Diharapkan dengan pendekatan ini, guru memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus

dikuasai peserta didik di setiap angkatan dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standar tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) secara tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata.

2. Penilaian Kelas Autentik

Seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya, implikasi diterapkan SKL adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif terus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, guru harus mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian kelas autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik. Adapun prinsip-prinsip penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata. Bukan masalah dunia sekolah.
- b. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- c. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Berikut adalah beberapa karakteristik kelas autentik.

- a. Pusat belajar (*learning center*). Penilaian kelas berfokus perhatian guru dan peserta didik pada pengamatan dan perbaikan belajar daripada pengamatan dan perbaikan mengajar. Penilaian kelas memberi informasi dan petunjuk bagi guru dan peserta didik dalam membuat pertimbangan untuk memperbaiki hasil belajar.
- b. Partisipasi aktif peserta didik. Karena difokuskan pada belajar, maka penilaian kelas memerlukan partisipasi aktif peserta didik, kerja sama dalam penilaian,

peserta didik memperkuat penilaian materi mata pelajaran dan skill dirinya. Guru memotivasi peserta didik agar meningkat dengan tiga pertanyaan bagi guru:

(1) Apakah kemampuan dasar dan pengetahuan saya sudah tepat untuk mengajar?;

(2) Bagaimana saya dapat menemukan bahwa peserta didik sedang belajar?;

(3) Bagaimana saya dapat membantu peserta didik belajar lebih baik? Karena guru bekerja lebih dekat dengan peserta didik untuk menjawab pertanyaan ini, maka guru dapat memperbaiki kemampuan mengajarnya.

- c. *Formatif*; Tujuan penilaian kelas adalah untuk memperbaiki mutu hasil belajar peserta didik.
- d. *Kontekstual spesifik*; Pelaksanaan penilaian kelas adalah jawaban terhadap kebutuhan khusus bagi guru dan peserta didik. Kebutuhan khusus berada dalam kontekstual guru dan peserta didik yang harus bekerja dengan baik dalam kelas.
- e. *Feedback*/umpan balik. Penilaian kelas adalah suatu alur proses umpan balik di kelas. Dengan sejumlah TPK, guru dan peserta didik dengan cepat dan mudah menggunakan umpan balik dan melakukan saran perbaikan belajar berdasarkan hasil-hasil penilaian. Untuk memeriksa pemanfaatan saran tersebut, pimpinan sekolah menggunakan hasil penilaian kelas dan melanjutkan pengecekan alur umpan balik. Karena pendekatan umpan balik dalam kegiatan di kelas setiap hari, maka komunikasi alur hubungan antara pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik dalam KBM akan menjadi lebih efisien dan lebih efektif.
- f. Berakar dalam praktik mengajar yang baik. Penilaian kelas merupakan suatu usaha untuk membangun praktik mengajar yang lebih baik dengan melakukan umpan balik pada pembelajaran peserta didik lebih sistematis, lebih fleksibel, dan lebih efektif. Guru siap menanyakan dan mereaksi pertanyaan peserta didik, memonitor bahasa badan dan ekspresi wajah peserta didik, mengerjakan pekerjaan rumah dan tes peserta didik, dan seterusnya. Penilaian kelas memberi suatu cara untuk melakukan penilaian secara menyeluruh dan sistematis dalam proses pembelajaran di kelas.

Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran. Apabila digunakan skala Thurstone, maka skor tertinggi untuk tiap butir 7 dan skor terendah 1. Demikian pula untuk instrumen dengan skala Beda Semantik, tertinggi 7 terendah 1. Untuk skala Likert, skor tertinggi tiap butir 5 dan terendah 1. Dalam pengukuran sering terjadi kecenderungan responden memilih jawaban pada kategori tiga (tiga) untuk skala Likert. Untuk menghindari hal tersebut skala Likert dimodifikasi dengan hanya menggunakan 4 (empat pilihan, agar jelas sikap atau minat responden).

4. Penilaian Psikomotor

Penilaian ranah psikomotor juga dimulai dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Pengukuran hasil belajar ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan. Kriteria atau rubrik merupakan pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik. Dengan adanya kriteria, penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling tidak dikurangi, guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didik pun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya karena kriteria penilaiannya jelas.

Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama adalah skor dan hal kedua adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor itu. Banyak sedikitnya gradasi skor (misalnya, 5, 4, 3, 2, 1) tergantung pada jenis skala penilaian yang digunakan dan hakikat kinerja yang akan dinilai. Contoh rubrik dan penggunaannya pada lembar skala penilaian sebagai berikut.

Kriteria (Rubrik)

Nomor Butir	Aspek Keterampilan	Jawaban	
		Ya	Tidak
<i>Starting Position</i>			
01	Waktu jongkok, lutut kaki belakang ada di depan ujung kaki lainnya.		
02	Kedua tangan di tanah, sikut tunas empat jam agak rapat mengarah ke samping luar.		
03	Waktu jongkok, posisi punggung segaris dengan kepala.		
04	Pandangan kira-kira 1 meter di depan garis start.		
05	Waktu aba-aba siap, posisi tungkai depan $\pm 90^\circ$ dan tungkai belakang $100^\circ - 120^\circ$.		